

RITUAL TAHUNAN MASYARAKAT HINDU TOLOTANG DI PERRINYAMENG KELURAHAN AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

NASRUDDIN

UIN Alauddin Makassar

Email: nasruddin.ibrahim03@gmail.com

Abstrak

Ritual tahunan Bugis Tolotang Towani, di Perrinyameng Kabupaten Sidenreng Rappang adalah berkumpulnya masyarakat Bugis Tolotang, melaksanakan salah satu ibadah yang dilasanakan sekali dalam setahun pada bulan Januari selain sebagai amanah yang telah disampaikan untuk mensiarahi leluhur I Pabbere setiap tahunnya, juga sebagai ajang silaturahmi, karena pada kesempatan seperti inilah orang-orang Bugis Tolotang Towani berkumpul yang berasal dari berbagai daerah, ada yang datang dari luar propinsi Sulawesi Selatan, seperti Kalimantan, Sumatra dan Jakarta datang untuk bersilaturahmi. Tuhan dalam Masyarakat Bugis Tolotang Towani menyebutnya *Dēwata Sēuwaē* (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga bergelar *Patotoe* (Yang Menentukan Nasib Manusia). *Dēwata Sēuwaē* adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan alam dan isinya, dan merupakan tujuan penyembahan terakhir. Eksistensi Tuhan masyarakat Bugis Tolotang pertama kali diterima oleh seorang yang bernama La Panaungi. Persembahan kepada *Dēwata Sēuwaē* dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adanya yang disebut *Molalaleng* yang berarti menjalankan kewajiban kepada *Dēwata Sēuwaē*, yang meliputi: (1) *Mappaēnrē Inanrē*, mempersembahkan nasi atau makanan lengkap dengan lauk pauk dan disertai dengan daun sirih ke rumah Uwa. (2) *Tudang Sipulung*, duduk secara mengumpul atau duduk bersama melakukan ritual keagamaan dan memohon keselamatan kepada Dewata Seuwaē. (3) *Sipulung*, berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritus tertentu di pekuburan nenek moyang. Biasanya dilakukan sesudah panen sawah tadah hujan. Nilai budaya yang ada pada ritual tahunan ini adalah nilai kejujuran yaitu jujur pada Dewata Seuwaē, jujur pada sesama dan jujur pada diri sendiri. nilai sirik na passe (Kehormatan), nilai persatuan dan gotong royong.

Katakunci: *Ritual, Bugis, Hindu Tolotang*

I. Pendahuluan

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea yang ke-empat disebutkan bahwa salah satu tugas dan tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum.¹ Tentunya ini merupakan tugas yang sangat mulia karena kesejahteraan dalam hidup merupakan dambaan setiap manusia. Segenap bangsa Indonesia tentunya menjadi kata kunci bahwa kesejahteraan tersebut apabila nantinya terwujud akan menjadi hak seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali.

Seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali harus menjadi rujukan utama ketika pemerintah berbicara mengenai tanggung jawab negara. Berdasarkan konstitusi pula, dapat diartikan secara sederhana bahwa negara Indonesia yang akan dibentuk pada saat itu tidak akan membedakan orang perorangan atau kelompok orang dalam melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai manusia mahluk sosial maupun sebagai mahluk yang berbudaya. Pemikiran ini muncul dari kesadaran bahwa rakyat adalah pemegang kedaulatan tertinggi dari satu negara, sedangkan negara dibentuk dengan kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada seluruh rakyatnya tanpa diskriminasi atau pembedaan berdasarkan agama, suku, pandangan politik, letak geografis, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah masyarakat yang melaksanakan ibadahnya sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Setiap agama apakah itu agama samawi atau agama bumi memiliki ritual tersendiri. Ritual dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.²

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang

¹Alinea ke-empat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> (10 Desember 2017)

berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut:

a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.³

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “Musik Populer” mengatakan bahwa: Upacara Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka⁴.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan⁵.

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Sehingga dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, Masyarakat Bugis Tolotang ketika melakukan ritual tahunan maka seluruh keluarga diharuskan ikut dalam kegiatan tersebut, salah satu tujuannya adalah adanya keinginan untuk mewariskan ritual tersebut kepada generasi berikutnya.

³Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.web.id/ritual> 2008 h. 1214 (17 Desember 2017)

⁴ Purba dan Pasaribu, *Musik Populer*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006) h. 134

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rinka Cipta, 1999), h. 1990

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penulis akan menarik beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana bentuk ritual tahunan Masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Amparita Sidenreng Rappang.
2. Nilai-nilai budaya apa yang terdapat ritual tahunan masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Amparita Sidenreng Rappang.

II. Pembahasan

A. Bentuk Ritual Tahunan Masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Amparita Sidenreng Rappang

Kata agama berasal dari bahasa Sangsekerta, berasal dari dua suku kata yaitu, “*a*” bermakna tidak, dan “*gama*” bermakna kacau, jika disatukan berarti tidak kacau. Agama sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan, memainkan peran penting dalam memberikan tirai melalui simbol-simbol yang melingkupi segala bidang kehidupan manusia. Berbagai macam makna, nilai dan kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat, akhirnya dapat dipersatukan dalam sebuah penafsiran menyeluruh tentang unsur realitas yang menghubungkan kehidupan manusia dengan dunia secara keseluruhan, sehingga memungkinkan manusia untuk merasa betah hidup di alam semesta. 6

Agama berakar dalam gagasan tentang jiwa (*soul*), dan setelah manusia itu ada, muncullah keyakinan bahwa aneka ragam makhluk halus ada kaitannya dengan berbagai ruang lingkup dan hakikat kegiatan manusia.⁷ Durkheim mengemukakan agama sebagai suatu kompleks sistem sosial yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara nilai-nilai masyarakat.⁸

Ada dua jenis utama definisi agama dalam antropologi agama yaitu *inklusif* dan *eksklusif*. Definisi *inklusif* merumuskan agama dalam arti yang luas sebagai

⁶ Zainal Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1984) h..39.

⁷ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta:Kencana Prenedia Media Group, 2006). h.122.

⁸ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, h. 124

sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi kesucian, agama bukan saja sebagai suatu ajaran yang percaya pada adanya kekuatan supernatural tetapi juga berbagai kepercayaan yang berupa paham seperti komunisme, nasionalisme, humanisme. Sebaliknya penganut paham *eksklusif* membatasi pengertian agama pada system kepercayaan pada eksistensi makhluk, atau kekuatan diluar makhluk.⁹

Sumardi mengemukakan agama adalah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek yang berhubungan dengan hal-hal suci, berisi perintah dan larangan bersifat menyatukan suatu komunitas moral dan terpaut antara satu dengan yang lainnya. Inti dari pengertian agama yang dikemukakan tersebut mengandung empat unsur penting yaitu ; (1) Pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia, (2) Keselamatan manusia tergantung adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib itu, (3) Sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib, seperti takut, hormat, cinta, pasrah, (4) Terdapat tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti tatacara beribadah.¹⁰

Ajaran kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Bugis Tolotang tidak dituliskan di dalam kitab, melainkan disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Setelah berafiliasi ke Agama Hindu, ajaran Tolotang melalui tradisi lisan tersebut berusaha untuk menyesuaikan dengan ajaran Hindu yang didasarkan pada kitab-kitab Weda, namun masyarakat Bugis Tolotang merasakan begitu banyak perbedaan antara Agama Hindu Bali dengan keyakinan masyarakat Bugis Tolotang. Penyebutan Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan Dewata Seuwae. Tempat yang menjadi pusat pertemuan seluruh masyarakat Bugis Tolotang Towani adalah di Perrinyameng adalah pertemuan tahunan. Perrinyameng adalah tempat makam leluhur masyarakat Bugis Tolotang, seorang wanita bernama I pabbere. Ia adalah tokoh yang meninggalkan kerajaan Wajo karena tidak mau masuk Islam. Sebelum meninggal, I pabbere berpesan agar penganut kepercayaan Tolotang membuat acara tahunan di Perrinyameng yang disebut *Sipulung*, yang berarti “bertemu dan bersatu”. Wa Sulung menceritakan bahwa:

Di *Perrinyameng* lah Bugis Tolotang Towani berkumpul, selain sebagai amanah yang telah disampaikan untuk mensiarahi leluhur I Pabbere setiap

⁹ M. Dawam Rahardjo. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: LP3ES 1999). h.174

¹⁰ Sumardi, ed.. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. (Jakarta: Sinar Harapan 1982). h.27

tahunnya, juga sebagai ajang silaturahmi, karena pada kesempatan seperti inilah orang-orang Bugis Tolotang Towani berkumpul yang berasal dari berbagai daerah, ada yang datang dari luar propinsi Sulawesi Selatan, seperti Kalimantan, Sumatra dan Jakarta datang untuk bersilaturahmi.¹¹

Tuhan dalam Masyarakat Bugis Tolotang Towani menyebutnya *Dēwata Sēuwaē* (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga bergelar *Patotoe* (Yang Menentukan Nasib Manusia). *Dēwata Sēuwaē* adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan alam dan isinya, dan merupakan tujuan penyembahan terakhir. Eksistensi Tuhan masyarakat Bugis Tolotang pertama kali diterima oleh seorang yang bernama La Panaungi. Seperti yang diceritakan Uwa Sunarto :

Ketika La Panaungi mendengar suara yang menyebutkan bahwa “Akulah *Dēwata Sēuwaē* yang berkuasa atas segalanya, akan kuberikan suatu keyakinan agar engkau selamat di dunia hingga hari kemudian. Keyakinan itu lebih suci dan mulia daripada yang engkau kerjakan”. Mendengar suara itu La Panaungi lama termenung, namun suara yang sama terdengar kembali, bahkan meminta agar La Panaungi membersihkan diri lebih dahulu sebelum diterimakan kepadanya suatu agama. La Panaungi kemudian mengikuti perintah itu, dan kembali terdengar suara sebagai wahyu pertama dari *Dewata Seuwaē* mengenai keyakinan Bugis Tolotang Towani. Pada akhir pesan *Dēwata Sēuwaē* menyatakan “ajarkanlah keyakinan ini kepada anak cucumu”, kemudian suara itu lenyap.¹²

Uwa Sunarto, yang diberikan tugas khusus, memberikan penjelasan kepada mengenai ritual masyarakat Bugis Tolotang mengatakan:

Persembahan kepada *Dēwata Sēuwaē* dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adanya yang disebut *Molalaleng* yang berarti menjalankan kewajiban kepada *Dēwata Sēuwaē*, yang meliputi: (1) *Mappaēnrē Inanrē*, mempersembahkan nasi atau makanan lengkap dengan lauk pauk dan

¹¹ Uwa Sulung (62 tahun) tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 8 Januari 2917

¹² Uwa Sunarto (62 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 21 September 2917

disertai dengan daun sirih ke rumah Uwa. (2) *Tudang Sipulung*, duduk secara mengumpul atau duduk bersama melakukan ritual keagamaan dan memohon keselamatan kepada Dewata Seuwae. (3) *Sipulung*, berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritus tertentu di pekuburan nenek moyang. Biasanya dilakukan sesudah panen sawah tadah hujan.¹³

Mengenai kekuasaan *Dēwata Sēuwaē* dipercaya sebagai sesuatu yang tidak terbatas. *Dēwata Sēuwaē*-lah yang menurunkan pemimpin ke dunia yang dipercaya sebagai titisan para dewa yang ditugaskan mengatur tata tertib umat manusia dan agar mereka taat kepada pemilik kekuasaan yang tak terbatas itu. Beberapa tokoh pemimpin yang dikenal antara lain Dewata Mattunruē, Aji Sangkuru Wirang (To Palanroē Latogelangi-Batara Guru), Ilati Wuleng (Batara Lattu), Sawērigading, La Galigo, dan lain-lain. Mereka semua digambarkan memiliki kekuatan yang lahir dari keberdayaan keagamaan. Penduduk hanya menerima dan mengikutinya sebagaimana yang digariskan oleh kepercayaan mereka yang bersifat magis-religius. Semua raja dan pemimpin merupakan hukum yang harus ditaati seperti terdapat dalam sebuah ungkapan Bugis:

“Angikko sio lapuang kirakkaju, riya’ko miri riya’ko teppa matappalireng”, maksudnya Anginlah Tuanku dan kami daun kayu kemana saja angin bertiup disitu kami terbang terbawa.

Masyarakat Bugis Tolotang kekuasaan Tuhan digambarkan dari berbagai nama yang dikenakan kepadanya antara lain sebagai berikut:

1. *Dēwata Patotoē*, Tuhan yang berkuasa mengatur dan menentukan nasib dan takdir segala sesuatu.
2. La Puangē, Tuhan yang memerintah alam semesta.
3. *Dēwata Sēuwaē*, Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal).
4. To Parumpuē, Tuhan yang melakukan kehendaknya.
5. To Palanroē, Tuhan Yang Maha Pencipta.
6. To Palingek-Lingekē, Tuhan yang menghilangkan nyawa manusia.
7. *Dēwata Sēuwaē Tekkeinang*, Tuhan Yang Maha esa tidak beribu dan tidak berayah.
8. Puang Mappancajiē, Tuhan yang Maha Menjanjikan.

¹³ Uwa Sunarto (62 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 21 September 2017.

Nama-nama ini pada naskah I Lagaligo, beberapa kali muncul. 14

Bagi Masyarakat Bugis Tolotang Towani, memiliki kepercayaan yang mereka akui sebagai unsur-unsur agama yaitu :

1. Percaya adanya Dēwata Sēuwaē. (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Percaya adanya hari kiamat. Yang mengantarkan manusia pada priode selanjutnya.
3. Percaya pada *Lino Paimeng* (Hari kemudian)
4. Percaya kepada yang menerima wahyu dari Dewata Seuwae (La Panaungi)
5. Percaya kepada Kitab-kitab suci (*Lontara*).¹⁵

Masyarakat Bugis Tolotang Towani, tidak percaya adanya neraka, sebab apapun nasibnya yang akan menimpa sepenuhnya mereka gantungkan pada Uwa. Oleh karena itu sangat menyakini yang namanya *molalaleng*.¹⁶

Tudang sipulung, artinya duduk berkumpul, pelaksanaannya pada waktu tertentu guna meminta keselamatan kepada Dewata Seuwae, seperti meminta hujan karena kemarau yang panjang, atau ketika berjangkit penyakit menular. *Tudang sipulung* biasanya dilakukan pada malam hari dilanjutkan pawai keliling kampung. Sedangkan *Sipulung* berarti berkumpul sekali dalam setahun untuk ritual tertentu di kuburan I Pabbere di Perrinyameng biasanya setelah panen sawah tadah hujan. Pelaksanaan *sipulung* dipimpin oleh Uwa karena upacara ini juga merupakan kesempatan bagi Uwa untuk melaporkan kepada Dewata Seuwae tentang jumlah *mappenre inanre* yang diterima pada tahun yang bersangkutan.¹⁷

Masyarakat Bugis Tolotang Towani juga memiliki kitab suci berupa lontara-lontara. Menurut isinya, kitab suci itu berisi empat judul besar yaitu :

1. *Eula Ulona Batara Guru, massalingi ajusengkana Siasaetaē marikana*, berisi tentang rencana Patotoe untuk menempatkan Batara guru di bumi yang kosong.

¹⁴ R.A. Kern, I Lagaligo, cerita Bugis kuno Terj. La Side dan Sagimun M.D (Yogyakarta: Gajamada Press, 19987)

¹⁵ Uwa Sulang (61 tahun) Tokoh masyarakat Tolotang to Benteng, *Wawancara*, 27 Januari 2017

¹⁶ *Molalaleng*, adalah kewajiban yang harus dijalankan sebagai pengabdian kepada Dewata Seuwae, yaitu *Mappaēnrē Inanrē, Tudang sipulung*, dan *sipulung*.

¹⁷ A. Nirwana, *Perkemangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin Presss, 2013), h. 22

2. *Ritebbana walenrangngē*, berisi tentang keistimewaan kayu *walenrangnge* yang kemudian dibuat menjadi perahu untuk dipergunakan oleh Sawerigading.
3. *Taggilinna Sinapatiē*, menceritakan perubahan situasi dunia yang telah kembali kosong karena musnah dan menempatkan kembali manusia di dunia.
4. *Appongenna Towani Tolotang*, menerangkan tentang asal usul penganut kepercayaan *Towani Tolotang*.

Namun ketika saya menanyakan tentang lontara-lontara tersebut pada Uwa Sunarto, dia mengatakan:

Saya pernah memiliki kopiannya, namun semuanya sudah tidak ada lagi saya miliki, karena ikut terbakar ketika Amparita pernah mendapat bencana, kampung kami terbakar dan semuanya ikut terbakar. Boleh jadi masih ada orang-orang tertentu masih menyimpan salinannya atau kopiannya. ¹⁸

Saya mencoba menelusuri kemungkinan dimana berada, saya bertemu salah orang Hindu Tolotang yang lain, di wilayah Kelurahan Kanyuara¹⁹ salah satu Kelurahan warganya banyak Menganut Hindu Tolotang, mereka mengatakan naskah itu, ada tetapi hanya Bugis Tolotang yang boleh membacanya.

Masyarakat Bugis Tolotang Towani, juga memiliki berbagai *pemmali*, atau larangan-larangan ringan yang hanya mempunyai sangsi di dunia dan lebih merupakan petunjuk kehidupan di dunia, misalnya :

1. Bahwa bangun pagi dan membuka jendela sebelum fajar akan mendatangkan rezeki.
2. Agar keluar dari rumah dengan langkah kaki yang sesuai dengan arah nafas;
3. Pada malam-malam tertentu tidak boleh terlalu cepat tidur;
4. Setelah menyemai padi, dilarang memakan nasi sambil berdiri atau berjalan dalam rumah, karena dapat mengakibatkan benih mati kering;

¹⁸Uwa Sunarto (62 tahun) Tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 27 Januari 2017

¹⁹Kelurahan Kanyuara, salah satu kelurahan di Kecamatan Watang Sidereng, sekitar 3 km dari kota Pangkajene

5. Dilarang mengambil kayu bakar sedang menyala di bawah belanga, karena dapat mengakibatkan tanaman mati atau menjadi merah;

Menurut sejarah, kepercayaan ini berasal dari Kabupaten Wajo. Yang membawa ialah Ipabbere, seorang perempuan. Ia meninggal ratusan tahun lalu dan dimakamkan di Perinyameng, sebuah daerah sebelah barat Amparita. Makam Ipabbere inilah yang kemudian selalu dikunjungi dan ditempati untuk acara tahunan komunitas ini yang selalu ramai. Acara adat tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Januari itu juga merupakan pesan dari Ipabbere. Ipabbere berpesan ke anak cucunya bahwa jika kelak ia meninggal, kuburannya harus disiarahi sekali setahun.

Oleh karena itu, masyarakat Bugis Tolotang berdatangan dari segala penjuru, ada yang datang Jakarta, Kalimantan, hingga Papua. Ketika Acara *sipulung* dilaksanakan anak-anak yang masih bayi pun hadir pada ritual tersebut.

Masyarakat Bugis Tolotang percaya bahwa keberadaan manusia di dunia sampai sekarang terbagi ke dalam dua generasi. Pertama generasi Sawerigading dan para pengikutnya. Sebagaimana disebutkan dalam Lontarak I Lagaligo bahwa Patotoe memutuskan untuk mengirim putra pertamanya La Toge Langi yang juga bernama Batara Guru ke dunia, dan merupakan manusia pertama. Batara Guru yang berasal dari dunia atas, karena merasa kesepian memohon agar diberikan seorang teman hidup. Permohonannya itu akhirnya dikabulkan dan muncullah We Nyili Timo yang merupakan putri sulung Raja dan Ratu Paratiwi (Dunia Bawah). Batara Guru yang kemudian kawin dengan We Nyili Timo melahirkan seorang putra yang dinamai Batara Lattu. ²⁰

Sesudah akil baliq Batar Lattu kawin dengan Wē Datu Sengngeng, salah seorang dari putri kembar La Urung Mpessi dan Wē Pada Ulang yang bertempat tinggal di Tompo Tikka. Dari perkawinan Batara Lattu dan We Datu Sengngeng inilah kemudian lahir anak kembar putra-putri yaitu Sawerigading (putra) dan We Tenriabeng (putri). Sawerigading setelah dewasa kawin dengan I We Cudaiq kemudian melahirkan I La Galigo yang namanya diabadikan sebagai nama Lontara.

Dikisahkan bahwa pada masa Sawērigading, keadaan dunia mulai kacau balau, sering timbul bentrokan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

²⁰Atho Mudzar, Mesjid dan Bakul Keramat, dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson, eds., *Agama dan Realitas Sosial*, (Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas, 1985) h. 17-18

Keadaan demikian membuat Patotoē sangat murka dan memerintahkan manusia-manusia itu kembali ke asal mulanya, yang dalam istilah Bugis disebut “*Taggilinna Senopatiē*” sehingga dunia kosong kembali.

Generasi kedua muncul setelah generasi pertama musnah. Dalam kepercayaan Masyarakat Bugis Tolotang generasi ini dimulai ketika Patotoē mengisi kembali dunia dengan manusia. Dalam masa inilah Patotoē memberi wahyu kepada La Panaungi, berupa agama atau kepercayaan dan disuruh mengajarkannya kepada anak cucunya, dari generasi ke generasi. La Panaungi menerima wahyu ketika masih berada di Wajo.

Manusia sebagai makhluk diberikan kelebihan akal budi, melekat padanya nafsu baik dan buruk, dibekali pula cipta, rasa dan karsa serta hati nurani. Oleh karena itu, manusia mempunyai kesempatan untuk menjadi suatu pribadi yang mandiri. Kepribadian pada diri manusia itu dapat diartikan sebagai suatu proses perkembangan kemanusiaan yang ditempatkan diantara alam lingkungan dan diantara manusia-manusia lainnya. Manusia dapat mengembangkan pribadinya tidak untuk keburukan, tetapi untuk kebaikan bersama. Dengan kata lain, manusia mempunyai kewajiban pula terhadap diri sendiri. Hal itulah yang menjadi inti salah satu ajaran Agama/ Kepercayaan masyarakat Bugis Tolotang.

Masyarakat Bugis Tolotang Towani tidak percaya terhadap konsep reinkarnasi,²¹ namun mempercayai adanya hari kiamat, yang disebut dengan *lino paimeng*. Di *Lino Peimeng* itulah ada tempat namanya *Lipu bonga*. Sebagai tempat orang-orang yang mentaati perintah Dewata Seuwae dan para Uwa. Masyarakat Bugis Tolotang Towani, tidak memiliki konsep tentang neraka. Adapun nasib yang menimpa mereka di hari kemudian itu, sepenuhnya mereka gantungkan pada Uwa.

Ajaran-ajaran itu menuntut mereka diberitahukan pada manusia melalui wahyu yang disampaikan pada La Panaungi, sebagai Nabi mereka. Meskipun demikian, masyarakat Bugis Tolotang mengenal konsep *karma phala*, yaitu perbuatan manusia yang akan dibalas, baik ketika masih hidup maupun di akhirat nanti. Konsep *karma phala* dalam bahasa Bugis disebut dengan *baliwindru*,

²¹Reinkarnasi dari bahasa Latin untuk "lahir kembali" atau "kelahiran semula" atau t(um)itis, merujuk kepada kepercayaan bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil pebuatannya terdahulu.

berasal dari kata *bali* yang berarti “lawan” dan *windru* yang berarti “perbuatan”. Dengan demikian *baliwindru* berarti “balasan terhadap perbuatan yang tidak baik”.

Masyarakat Bugis Tolotang Towani, mengakui adanya *molalaleng* yaitu kewajiban yang harus dijalani sebagai pengabdian kepada Dēwata Sēuwaē. Kewajiban-keajiban itu adalah *Mappēnrē Inanrē*, *Tudang Sipulung* dan *Sipulung*. Besar kecilnya partisipasi mereka secara fisik dan material terhadap kewajiban itu mempengaruhi besar kecilnya bahagian mereka di hari kemudian nanti.

Molalaleng yang berarti perintah/kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Dewata Seuwaē. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain:

1. *Mappēnrē Inanrē*

Mappenre Inanre menurut bahasa dapat diartikan menaikkan nasi. Maksud ritual ini adalah menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk pauknya ke rumah Uwa. Bila suatu sajian telah diterima oleh Uwa dan dibacakan bacaan tertentu, ia pun ditinggalkan untuk dimakan oleh Uwa dan keluarganya. Daun sirih dan sebagian kecil sajian dikembalikan kepada yang menyerahkan sebagai pertanda bahwa sajian telah diterima oleh Uwa. Kadang pula Uwa memanggil pembawa bakul tersebut untuk makan secara bersama-sama. Sajian *Mappēnrē Inanrē* diserahkan dalam bakul. Tidak ada ketentuan berapa bakul harus diserahkan untuk suatu sajian, semakin banyak berarti akan semakin banyak pula bekalnya di hari kemudian nanti.

Ada empat macam *Mappēnrē Inanrē*, yaitu:

1. *Mappēnrē Inanrē* pada waktu kelahiran, Bila seorang bayi lahir, orang tuanya berkewajiban melaksanakan ritual *mappenre inanre* sebagai ritual kepada Dēwata Sēuwaē menyampaikan bahwa seorang anggota Tolotang telah lahir.

2. *Mappēnrē inanrē* ketika ingin melangsungkan perkawinan, Menjelang suatu upacara peresmian perkawinan, keluarga masing-masing pihak pengantin melaksanakan ritual *Mappēnrē inanrē* sebagai laporan dan permintaan restu kepada Dēwata Sēuwaē.

3. *Mappēnrē inanrē* ketika ada kematian. Ketika seseorang meninggal dunia, *Mappēnrē Inanrē* sebagai ritual harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum upacara penyelenggaraan mayat dimulai.

4. *Mappēnrē inanrē* untuk hari kemudian. *Mappenrē Inanrē* untuk hari kemudian diserahkan oleh setiap penganut Towani Tolotang sedikitnya sekali dalam setahun. Bakul berisi sajian untuk *Mappēnrē Inanrē* biasanya dibawa oleh

wanita dengan membawa di kepalanya (*ijujung*) dan kalau laki-laki yang membawanya digendong secara tersembunyi dengan ditutupi selimut kain sarung.

Pada dasarnya *Mappenrē Inanrē* mengandung makna penghormatan kepada Uwa selaku orang tua. Sebagai ilustrasi, alangkah tidak baiknya seorang anak bilamana makan sesuatu, tetapi tidak memberikan kepada orang tuanya. Selanjutnya, ketika ada acara-acara perayaan seperti acara perkawinan, kematian, dan sebagainya. Uwa selaku pemimpin juga ikut membawakan sesuatu yang sifatnya membantu terselenggaranya acara tersebut. Jadi tidak hanya masyarakat yang membawakan sesuatu kepada Uwa (orang tuanya) melainkan Uwa juga melakukan hal yang sama kepada masyarakatnya.²²

Dengan demikian nilai yang terkandung pada kewajiban tersebut adalah nilai ketaatan kepada *Dēwata Sēuwaē* dan penghormatan kepada Uwa selaku orang tua.

2. *Tudang Sipulung*

Kewajiban *Tudang Sipulung*, menurut arti katanya ialah: *Tudang* berarti duduk dan *Sipulung* berarti berkumpul, sehingga *Tudang Sipulung* artinya duduk berkumpul. Maksudnya, duduk berkumpul untuk melakukan musyawarah dan acara tertentu pada waktu tertentu untuk meminta keselamatan bersama seperti meminta hujan karena kemarau panjang atau ketika berjangkit penyakit menular. *Tudang Sipulung* dilakukan pada waktu malam hari dan dilanjutkan dengan pawai keliling kampung.

Nilai yang terkandung dalam acara *Tudang Sipulung* yakni saling menghargai pendapat, mampu menerima perbedaan, dan menyatukan pandangan lewat musyawarah mufakat. Dengan musyawarah mufakat maka keputusan yang lahir merupakan keputusan dan tanggungjawab bersama. Dapat pula bermakna mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Selain ketiga kuburan tersebut di Perrinyameng, Bacukiki dan Wajo, kegiatan mengunjungi kuburan yang lain juga dipandang erat hubungannya dengan keselamatan. Kegiatan itu disebut *Mabbolo*. Apabila selesai musim panen, hampir setiap sore terlihat iring-iringan pria dan wanita menuju ke perkuburan umum di Amparita, terdiri atas 5-20 orang. Mereka membawa sebuah cerek berisi

²²Uwa Sunarto (62 tahun) Tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 21 Januari 2017

air tawar dan sebotol minyak kelapa untuk dituangkan di atas batu nisan kuburan yang dikunjungi, setelah duduk bertafakkur di sekelilingnya beberapa menit. Kegiatan *Mabbolo* itu juga dilakukan setelah suatu perkawinan sebagai permintaan restu kepada orang yang telah meninggal dunia, atau pada kesempatan lain yang dipandang perlu. Kuburan yang dikunjungi ketika *Mabbolo* adalah kuburan orang tua dan keluarganya.

Mengunjungi kuburan pada dasarnya adalah melestarikan kebudayaan leluhur. Kuburan tersebut merupakan media untuk memohon keselamatan.²³ *Mabbolo* sebagai salah satu bagian dari *Sipulung* merupakan upaya menghargai orang tua dan leluhur. Adapun kata *Puang* yang terlontar pada kegiatan tersebut adalah sebagai bentuk ucapan penghargaan. Di samping itu, di hari lebaran bagi orang Islam, Tolotang Towani juga ikut merayakannya dengan silaturrahi yang biasa disebut *massiara* atau berkunjung kepada sanak keluarga.²⁴

Saya menyempatkan diri lebaran haji di Amparita. Sehari sebelumnya, saya mengelilingi Kelurahan Amparita, dan kelurahan yang lainnya yang berdekatan dengan Amparita, terlihat di pekarangan/dibawah rumah, ada kegiatan masak memasak, yang orang Tolotang menyebutnya *ma'burasa*. Pengerjaan dilakukan oleh perempuan di Balai-balai yang ada di bawah rumah, terlihat ada ayunan yang tergantung, saya melihat ada bayi yang sedang dalam ayunan, sementara ibunya *ma burasa*. Seorang ibu sebagai masyarakat Bugis Tolotang Towani, mengatakan:

Mabburasa bagi kami pada hari lebaran adalah sesuatu yang harus, walaupun kami tidak pergi lebaran. Ini kami lakukan karena beberapa keluarga akan datang melakukan silaturrahi mengunjungi kami, walaupun mereka telah masuk Islam, tetapi persaudaraan sebagai sesama Bugis tidak bisa kami putus, tetap kami jalin. Begitupun ketika waktu acara *sipulung* di perrinyameng, mereka pun datang kepada ke rumah kami. Atau kami yang datang ke rumahnya. ²⁵

Kegiatan ini dilakukan, memberikan makna bahwa solidaritas, persatuan dan kesatuan, dan media pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Towani

²³Uwa Sunarto (62 tahun), Tokoh Masyarakat Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 24 Oktober 2017.

²⁴Wa Waina (45 tahun) masyarakat Bugis Tolotang, *wawancara*, Kelurahan Amparita, 24 Oktober 2017.

²⁵ Saidah (43 tahun) masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 24 Oktober 2016/9

Tolotang kepada generasi muda bahwa silaturrahi adalah untuk memelihara persatuan dan kerukunan yang sudah ada.²⁶

Selain melakukan *Mappēnrē' Inanrē, Sipulung dan Tudang Sipulung*, masyarakat Bugis Tolotang Towani berkewajiban melaporkan segala kegiatan kepada Uwa guna mendapatkan petunjuk. Hal ini terkait fungsinya sebagai mengatur masyarakat pada setiap kegiatan. Di samping itu, rumah Uwa juga berfungsi untuk mengumpulkan berbagai macam keperluan yang dibutuhkan pada setiap kegiatan. Masyarakat memberikan bantuannya kepada Uwa sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ada yang membawa ayam, beras, uang dan lain sebagainya. Selanjutnya, Uwa mengakomodir bantuan tersebut untuk disalurkan kepada orang yang melakukan kegiatan.²⁷

Pada dasarnya, posisi Uwa adalah orang yang dituakan, hubungan antara anak dan orang tuanya. Untuk itu, segala kegiatan mulai dari kegiatan skala kecil sampai skala besar wajib dilaporkan kepada Uwa. Hal tersebut mengandung makna penghormatan kepada orang tua atau selaku orang yang dituakan. Dapat juga bermakna gotong royong dan tolong menolong, hal itu didasarkan adanya partisipasi masyarakat pada setiap ada kegiatan untuk membantu terselenggaranya kegiatan tersebut, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pappesangka adalah larangan bagi masyarakat Towani Tolotang, di antaranya:

Dilarang makan babi, berzina, dan membunuh dan lain sebagainya. Pada dasarnya, larangan bagi masyarakat Towani Tolotang memiliki beberapa kesamaan dengan umat Islam dalam hal larangan.²⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan kepada *Dēwata Sēuwaē* terangkung dalam konsep *Molalaleng* atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh *Dēwata Sēuwaē* yang meliputi kewajiban *Mappēnrē Inanrē*,

²⁶Uwa Sunarto (61 tahun) Tokoh Masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*, 21 Oktober 2017

²⁷Uwa Lauru, (53 tahun), Tokoh masyarakat Bugis Tolotang *wawancara*, 2017.

²⁸Uwa Sulang, (61 tahun), Tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 21 Oktober 2017.

Tudang Sipulung, *Sipulung* dan melaporkan segala hal kepada Uwa serta menjauhi larangan yang telah digariskan. Hal tersebut merupakan tolak ukur keimanan mereka kepada *Dēwata Sēuwaē*.

Di samping konsep *molalaleng* tersebut, terdapat pula implementasi ajaran Masyarakat Bugis Tolotang Towani dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Tidak dikenal katan Salam "*Om Swastiastu*." Yang sering diucapkan oleh penganut Hindu Bali. Yang ada pada masyarakat Bugis Tolotang adalah *Salamaki pada to salama/slmki pd toslm*.
- b. Tempat ibadah masyarakat Bugis Tolotang Towani tidak ada yang khusus, tetapi tempat ibadah Bugis Tolotang adalah rumah Uwa. Ditempat inilah dijadikan tempat pembinaan agama bagi masyarakat Bugis Tolotang. Penggunaan rumah-rumah milik para Uwa untuk tempat beribadah ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara masyarakat Bugis Tolotang Towani dengan Uwa.
- c. Berkaitan dengan waktu ibadah di rumah Uwa, masyarakat Bugis Tolotang Towani tidak mempunyai waktu khusus untuk datang ke rumah para Uwa kapan saja, baik ketika ada penyelenggaraan upacara maupun ada kepentingan pribadi yang bersangkutan.
- d. Etika dalam pelaksanaan ibadah, tidak ada larangan baik perempuan sementara haid, atau dalam keadaan berduka, bagaimanapun kondisinya tetap diperkenankan untuk datang mengikuti upacara-upacara.

Perrinyameng adalah suatu penamaan lokasi/daerah yang terdapat di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi Perrinyameng sekitar 2 km dari Amparita, atau sekitar 7 km dari Pangkajene (ibukota Kabupaten).

Di tempat inilah dimakamkan Ipabbere²⁹ dan beberapa Uwa³⁰ yang dimakamkan di sini. Tempat ini dipagar khusus dan mengelilingi kompleks pemakaman, namun siapa saja boleh masuk. Sementara makam Ipabbere dan beberapa makam lainnya di pagar khusus dengan menggunakan kayu uling/sappu.

²⁹ Ipabbere, adalah pemimpin spiritual masyarakat kampung Wani, yang memimpin masyarakat Wani untuk meninggalkan kampungnya, karena Raja Wajo ketika itu La Sangkuru Patau Arung Mata memerintahkan masyarakat Wajo untuk seluruhnya masuk Agama Islam, namun Masyarakat Wani tidak mau masuk Islam, sehingga yang tidak mau masuk Islam dipersilahkan meninggalkan Kerajaan Wajo.

³⁰ Uwa, adalah pemimpin spiritual dari komunitas Masyarakat Hindu Tolotang. Kepemimpinan Uwa, adalah menaungi/membimbing beberapa keluarga bisa puluhan keluarga dalam satu kepemimpinan Uwa.

Upacara ritual tahunan Masyarakat Hindu Tolotang yang dilaksanakan sekali dalam setahun yang orang Tolotang menyebutnya *sipulung*.

Sipulung artinya juga berkumpul, maksudnya berkumpul bersama setahun sekali untuk melaksanakan ritual tertentu di kawasan kuburan I Pabbere di Perrinyameng, biasanya dilakukan setelah panen sawah. Selain di Perrinyameng, Masyarakat Bugis Tolotang juga mempunyai tempat ziarah yang lainnya yaitu seperti kuburan I Goliga di Bacukiki Pare-Pare, Bulu Lowa, dan kuburan yang berada di kabupaten Wajo, sebagai tempat leluhur mereka.

Upacara *Sipulung* dipusatkan di Perrinyameng, merupakan kegiatan ritual yang dilaksanakan hanya sekali dalam setahun dan ini dilaksanakan pada setiap bulan Januari. Ditempat inilah terdapat kuburan I Pabbere yang diberi pagar dari kayu dengan luas sekitar 3 x 3 m persegi. Ada juga beberapa kuburan yang di beri pagar dari kayu, yang merupakan leluhurnya yang sangat mereka hormati. Namun batu nisan yang ada dalam pagar tersebut tidak memiliki nama, hanya batu bulat saja, dengan warna hitam, berwarna hitam karena para pesiara menyiramkan berupa minyak. Di Dalam pagar tersebut ada beberapa Uwa yang melayani para pesiarah, dan menyapukannya kepala pesiarah tersebut, dengan menggunakan daun siri yang telah disapukan pada batu nisan leluhurnya. Ada juga Uwa yang lain meladeni para pesiarah yang terpisah, kemudian Uwa tersebut menyuapi para “anak-anaknya” dengan sirih. Ribuan orang berada pada kawasan itu.

Sementara tamu-tamu yang lainnya disiapkan dengan dibuatkan tenda dan diberi alas papan kemudian diatas papan tersebut ada *jali*³¹ tikar dan ada juga alan dari *Tappērē dotta*³² Tenda yang khusus diperuntukkan para tamu pejabat tersebut yang ukurannya cukup besar, sekitar 30 x 6 m yang khusus untuk tamu dan para Uwa yang lainnya. Tamu-tamu yang datang, yaitu para pejabat Kabupaten, Muspida dan bahkan ada tamu dari luar yaitu dari Bali sebagai utusan dari Parisade Agama Hindu Bali. Dan juga tamu lainnya seperti mahasiswa, dan komunitas lainnya.

Pada tenda lain yang juga dibuat untuk para jemaah *sipulung*, namun tidak ada alas papan, tetapi semuanya duduk di atas tanah saja, saya perkirakan tenda yang dibuat itu memiliki ukuran 60 x 6 m, yang tiang menopangnya serta rangkanya terbuat dari bambu. Tempat ini tidak muat untuk menampung para

³¹ *Jali* adalah sebutan untuk tikar yang terbuat dari Rotan yang dianyam

³² *Tappērē Dotta*, adalah sebutan untuk tikar yang terbuat dari daun lontar.

jemaah *sipulung*, sehingga banyak yang duduk dibawah pohon saja bahkan jemaah yang ada di bawah pohon yang tidak bertenda jauh lebih banyak. Oleh karena, anak-anak nya harus dia ikutkan dalam proses ritual ini, baik yang masih belita, sehingga terlihat banyak ayunan anak/banyi yang tergantung apakah di bawah pohon atau di bawah tenda tersebut.

Para jemaah ini, membawa makanan sendiri dari rumah, untuk makan siang ditempat itu, malah makanan yang dibawah tersebut berlebih, sebab para jemaah ini akan membagikan makanan yang dia bawa untuk jemaah yang lain. Makanan yang di bawahnya ada yang membawa *sokko pute* 33, *sokko bolong* 34, *nasu alikku* 35, *Nasu cella* (kari ayam), *burasa*, *leppe-leppe* 36, nasi, ikan dengan berbagai macam masakan. dan kue-kue yang akan dimakan di tempat itu.

Sedangkan di tenda tamu, tamu-tamu disugahi, makanan, baik makanan pembuka ketika datang maupun makan siang. Makanan dan minuman pembuka adalah Tuak manis dan kacang rebus. Ketika saya mengikuti acara ini saya tanya pada salah seorang Uwa yang menerima kami di tenda tamu mengatakan:

Makanan yang disajikan ini, adalah hasil panen para masyarakat Bugis Tolotang, yang disumbangkan untuk dinikmati, sebagai pertanda rasa syukur pada dewata yang telah dilimpahkan rezki dan kesehatan pada warga. Ini adalah inisiatif para warga dan tidak ada komando, makanan yang warga bawa dari rumah juga sebahagian dia bawa ke panitia, untuk dimakan bersama. Begitulah warga Tolotang berbagi antar sesama, seperti pada orang-orang bugis lainnya.³⁷

Tenda untuk tamu, di buatkan pelindung bagian bawah adalah anyaman daum kelapa dan bagian atasnya dari kain yang diberi motif jahitan dengan aksara Bugis,

³³ Makanan yang terbuat dari beras ketan putih. yang pebuatannya disiram santan yang mendidih kemudian dipukul dengan menggunakan saji (sedok besar yang terbuat dari kayu) pemuklan yang dilakukan sampai beras yang sudah matang ini bersatu dengan santan, makanan inilah yang dimasud dengan *sokko isantāngi*

³⁴ Makanan yang terbuat dari beras ketan hitam, yang pebuatannya sama dengan beras ketan putih.

³⁵ *Nasu alikku* adalah masakan ayam yang rempahnya didominasi dengan menggunakan lengkuas, dengan cara masaknya adalah dengan menggunakan santan kental.

³⁶ *Leppe-leppe* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan putih atau hitam, yang cara pebuatannya, beras ketan yang setengah matang tersebut dibungkus dengan daun kelapa, yang panjangnya sekitar 10-15 cm kemudian diikat dengan tali rapih direbus sampai matang.

³⁷ Seorang Uwa di Perrinyameng, 15 Januari 2017

yang tertulis pesan-pesan, dan kehidupan petani serta doa-doa. Pesan-pesan tertulis itu seperti :

Di tenda untuk tamu, hidangan yang disediakan seperti pada acara adat Bugis atau menyambut tamu agung, ada *bosara* yang disisi dengan kue-kue Bugis, seperti kue *suwella*, *doko-doko*, *bandang*, *pisang goreng* dan lain-lain, minumannya ada teh, juga disiapkan tuak manis.

Tenda yang digunakan di tempat ini, adalah tenda yang dibuat hanya untuk satu kali ritual, tidak permanen. Karena hanya terbuat dari bambu saja, baik tiangnya maupun penghubung antara tiang dengan tiang. Bahan dan pekerjaan dalam mendirikan tenda ini dilakukan secara bergotong royong, dari masyarakat. Satu minggu sebelum pelaksanaan ritual sipulung sudah dilakukan pendirian tenda-tenda ini. Begitupun tenda untuk masyarakat Tolotang, namun tidak diberi alas apapun, dia duduk bersilah saja di atas tanah.

Perempuan Bugis Tolotang Towani, diberikan tanggung jawab untuk melayani para tamu, dan menyiapkan makanan tersebut, tentu saja dengan menggunakan pakaian kebaya, Kebaya yang dipakai warna yang seragam, boleh jadi memang sepakat bahwa yang diberikan wewenang untuk meladeni para tamu adalah pakaian yang seragam tersebut. Tetapi ada juga yang menggunakan kebaya yang berlainan warnanya juga ikut melayani tamu-tamu yang ada.

Saya melakukan perbincangan pada beberapa Uwa yang menunggu tamu yang datang dan selalu mengatakan "*Addampeng-dampekki*"³⁸ pada saya, karena banyak orang sementara tempat yang disiapkan tidaklah mencukupi dan memadai. Saya melihat dengan seksama dan memperhatikan wajah-wajah yang ada pada tempat yang disiapkan tamu, ada suasana gembira, suasana penuh persahabatan yang sangat dalam. Setiap tamu yang datang, selalu disambut dengan senyuman dan mempersilahkan untuk duduk pada jali yang telah disiapkan.

Wa Luru pun bercerita banyak tentang keluarganya yang sedaerah dengan saya, dia bercerita sangat intim, sangat dekat dan melupakan bahwa saya adalah berbeda keyakinan dengan dia, yang ada adalah kami sama-sama orang Bugis, satu suku dan satu bahasa.

Parinyameng berasal dari kata *perri* yang berarti susah dan *nyameng* yang berarti senang. Dengan demikian, Parinyameng berarti bersusah-susah terlebih dahulu, baru kemudian bersenang-senang. Parinyameng sendiri adalah tempat

³⁸*Addampeng-dampekki*, diartikan mohon untuk dimaafkan

makam I pabbere, seorang wanita leluhur masyarakat Bugis Tolotang. Uwa Sulung memberikan keterangan bahwa:

Upacara ini memang diwujudkan dalam bentuk ziarah ke makam I pabbere, namun inti dari upacara ini adalah implementasi rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Dēwata Sēuwaē (Tuhan Yang Maha Esa), serta memohon perlindungan dan anugerah dalam menghadapi masa-masa yang akan datang.³⁹

Upacara *Sipulung* mulai dilaksanakan pada pagi, sekitar pukul 08.00 Wita. Sebelum pukul 08.00 WITA ratusan umat telah berkumpul di lapangan parkir dan halaman-halaman rumah penduduk di depan Pasar Amparita. Mereka bersiap-siap akan melakukan ritual ada yang berjalan kaki, dan ada menggunakan kendaraan roda dua, mobil dan truk menuju kawasan Makam I Pabbere di Parrinyameng, yang berjarak sekitar tiga kilometer di sebelah barat Pasar Amparita, melalui jalan desa yang sempit namun sudah diaspal. Kaum wanita mengenakan kain batik untuk bawahan, kebaya untuk atasan, dan sarung untuk dililitkan dipinggang. Sedangkan kaum pria mengenakan sarung, kemeja, dan peci. Sepintas pakaian untuk kaum pria sama seperti yang umum dipakai oleh umat muslim ketika beribadah ke masjid.

Anak-anak pun diikutsertakan juga dengan menggunakan pakaian khas Bugis Tolotang, Ada rasa gembira terpancar diwajah orang-orang yang ikut dalam ritual tersebut, pakaian yang digunakan juga semua baru. Seseorang perempuan yang saya wawancara yang tinggal bukan di Amparita pada kesempatan lain mengatakan:

Kami orang-orang Tolotang, ketika ke *Perrinyameng* harus menggunakan pakaian baru, semua serba baru. Seperti juga orang Islam, banyak ke mall untuk beli baju baru untuk dipakai pada saat lebaran. Begitupun kami orang-orang Tolotang, kami menggunakan baju baru, yang tentu saja dengan model kebaya, yang harganya bisa lebih dari Rp. 300 ribu dan bahkan ada baju mencapai jutaan, sarung baru bahkan emas yang biasa disimpan di lemari, kami pakai untuk mengikuti ritual *sipulung* di Perrinyameng.⁴⁰

³⁹Wa Sulung (61 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, wawancara, Kelurahan Amparita, 21 Januari 2017.

⁴⁰Elis, (21 tahun) Gadis Tolotang, Wawancara, di Kanyuara, 21 Oktober 2017.

Ritual yang dilakukan di Perrinyameng, merupakan ritual tahunan. Beberapa benda-benda sebagai perlengkapan upacara diantaranya adalah:

Daun sirih, yang jumlahnya tidak ditentukan, yang penting adalah jumlah daun siri tersebut ganjil. Daun siri bagi masyarakat Bugis Tolotang sebagai alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara untuk menghubungkannya dengan Dēwata Seuwaē, Seperti yang disampaikan oleh Uwa Sulang mengatakan:

Dalam ritual masyarakat Bugis Tolotang, sirih adalah sesuatu yang tidak boleh tidak ada, sirih dipercaya sebagai suatu benda yang dapat menghubungkan masyarakat Bugis Tolotang dengan Dēwata Sēuwaē, ketika tidak ada sirih, maka tidak ada hubungan dengan Dēwata Sēuwaē, oleh karena itu, sirih sangatlah penting dalam ritual masyarakat Bugis Tolotang, dan ritual tanpa sirih maka persembahannya tidak diterima. Adapun bilangan ganjil pada daun siri tersebut bermakna simbol kebaikan sedangkan jumlah genap adalah keburukan. Untuk itu, mereka menggunakan bilangan ganjil sesuai dengan keyakinannya. Buah pinang, yang jumlahnya juga tidak ditentukan tetapi ganjil bilangannya. Menurut keyakinan masyarakat Towani Tolotang, buah pinang merupakan buah yang suci. Pinang ini digunakan dalam pelaksanaan upacara sebagai pendamping dari daun sirih, dan jumlahnya ganjil sebagai simbol kebaikan. Minyak kelapa, Minyak kelapa bagi masyarakat Towani Tolotang mewakili suatu pengertian agar diberikan kemulusan jalan kehidupan manusia dari kehidupan yang sekarang menuju ke kehidupan di hari Kemudian oleh Dewata Seuwaē. *Pesse' Pelleng* terbuat dari kemiri yang ditumbuk dengan kapas. *Pesse' Pelleng* melambangkan sinar atau cahaya yang akan memberikan jalan yang terang dalam mengarungi kehidupan manusia. Air putih mewakili lambang kesucian yang memberikan gambaran tentang sifat yang baik dan jujur serta melambangkan agar rezeki yang diberikan oleh Dewata Seuwaē kepada umatnya seperti derasnya air mengalir. Nasi (beras) melambangkan wujud terima kasih masyarakat Towani Tolotang kepada Dewata Seuwaē atas hasil panennya selama setahun, serta menyimbolkan bahwa manusia dalam kehidupannya sangat tergantung kepada beras. Bakul (bku) yang terbuat dari daun Lontar. Bakul melambangkan kesederhanaan dan pelestarian akan budaya leluhur yang telah memilih baku' sebagai salah satu alat dalam upacara Towani Tolotang. 41

⁴¹ Wa Sulang (61 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *wawancara*, Kelurahan Amparita, 21 Januari 2017.

Upacara *Sipulung* dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Towani Tolotang memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni :

Marellau lao ri Dewata Seuwae artinya, tahap berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada tahap ini merupakan acara pelaporan Uwa' kepada Dewata Seuwae tentang segala apa yang diterimanya selama setahun dari pengikutnya. Uwa datang bersama orang yang dipercayakan membawakan perlengkapan upacara ke tempat pelaksanaan upacara, Uwa masuk ke dalam area Perrinyameng (kuburan I Pabbere). Setelah itu Uwa, langsung duduk menghadap ke kuburan sedangkan para *pabbawa* menaruh segala perlengkapan upacara di hadapan para Uwa'-nya, dan selanjutnya secara bersama-sama Uwa memulai upacara dengan membacakan doa, *Mangolo ri Dewata Seuwae*. Di samping itu, Uwa melaporkan kepada Dewata Seuwae atas segala apa yang diterimanya selama setahun terakhir. Setelah pelaksanaan doa atau *marellau* selesai, maka perlengkapan upacara berupa daun sirih dan minyak kelapa diambil sebagian dari tempat pelaksanaan upacara untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat Bugis Tolotang yang hadir untuk digunakan sebagai simbol keselamatan dan pertanda bahwa mereka sudah melaksanakan acara Sipulung.⁴²

Mabbolo Kubburu artinya berziarah di kuburan leluhur yakni I Pabbere. Tahap ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya sebagai orang yang memperjuangkan ajaran Towani Tolotang. Dalam pelaksanaan ini, Uwa menyiramkan air di kuburan sambil membacakan doa keselamatan untuk leluhurnya, air yang digunakan itu diambil dari perlengkapan upacara dari tahap *Marëllau* atau berdoa, sedangkan para pengikutnya bersikap menghadap makam leluhurnya dengan duduk bersilah.

Massëmpe' salah satu olah raga beladiri yang menggunakan kaki, pada tahap ini *massempe'* hanyalah sekedar hiburan semata. *Massëmpe'* ini tidak mengenal kalah dan menang, karena mereka melakukan itu atas dasar perasaan penuh kegembiraan melaksanakan upacara Sipulung. Dalam rangkaian Upacara *Sipulung* juga diadakan permainan *massëmpe'*, yaitu saling menendang lawan. Permainan ini hanya melibatkan anak laki-laki saja, tidak melibatkan orang dewasa. Wa Sulung menceritakan bahwa:

Sebenarnya acara *massëmpe* ini yang terlibat langsung dan yang melakukannya adalah orang Dewasa, dan itu berlangsung sudah cukup lama.

⁴²Uwa Sunarto (62 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 27 Januari 2017.

Namun untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan maka, Masseurpe ini, hanya anak-anak saja yang dilibatkan, tetapi wasit atau yang mengasi massemppe ini tetap orang dewasa. Tujuannya adalah memupuk rasa keberanian dan sportivitas pada diri anak laki-laki.⁴³

Dalam permainan ini, dua orang anak laki-laki yang sepadan, baik umur maupun ukuran fisiknya, saling berhadap-hadapan dalam jarak beberapa meter. Beberapa orang lelaki dewasa bertindak sebagai wasit yang mengawasi permainan ini. Setelah salah seorang wasit memberi aba-aba mulai, mereka berlari menyongsong lawan dan saling menendang. Adegan berlari dan saling menendang ini biasanya dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah selesai melakukan permainan ini kedua orang anak yang bertanding kemudian saling berjabat tangan. Dalam permainan ini tidak ditentukan siapa yang menang dan yang kalah. Upacara Sipulung berakhir sekitar pukul 13.00 Wita.

Manre Sipulung Makan bersama mencerminkan nilai-nilai kebersamaan bagi masyarakat Towani Tolotang, di mana seluruh yang hadir dalam penyelenggaraan upara itu berkumpul untuk makan bersama dengan penuh rasa kebersamaan dan mencerminkan keharmonisan sesama. Mereka saling memberi berbagi makanan antara satu dengan lainnya. Pada umumnya mereka membawa perbekalan makan dari rumah.

Setelah kesemua dari tahapan pelaksanaan upacara Sipulung telah selesai maka perlengkapan berupa daun sirih dan minyak kelapa itu diambil sebagian dari tempat berlangsungnya upacara oleh Uwa. Kemudian satu persatu dari seluruh peserta upacara yang hadir menuju ke Uwa untuk dibagikan daun siri, sedangkan minyak kelapa yang tadinya digunakan pada pelaksanaan upacara, digunakan untuk mengusapkan kepala para pengikutnya. Dan hal tersebut menandai penutupan acara Sipulung pada hari itu.

Kawasan makam tersebut terletak di dalam hutan kecil dengan luas sekitar dua hektar. Sarana upacara yang digunakan dalam upacara di makam disebut dengan *bakultepa*, yang terdiri dari: air, minyak, sirih, pinang, kain, kapas, dan api. Para tamu undangan dan umat yang tidak tertampung di dalam areal makam duduk-duduk di tempat yang telah disediakan di luar areal makam. Hal yang menarik, meskipun melibatkan ribuan masyarakat Bugis Tolotang dan

⁴³ Uwa sulung (61 tahun) Tokoh Masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*, Kelurahan Amparita, 26 Oktober 2017.

mengundang para pejabat, di tempat upacara sama sekali tidak ada sambutan seremonial dari pejabat pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat Bugis Tolotang.

Jemaah kemudian membuka bekal makan siang yang dibawa dari rumah. Mereka pun saling berbagi makanan dengan sesama umat yang duduk di sekitarnya, walaupun barangkali tidak saling mengenal. Tampak terasa suasana kebersamaan dan kesatuan di antara umat, seperti nama upacaranya, *Sipulung*. Selain di Parinyameng, ada beberapa tempat suci lainnya bagi masyarakat Bugis Tolotang, antara lain: Bulawe di Kabupaten Wajo, Bacukiki di Kotamadya Pare-Pare, Otting di Kecamatan Pitu Riawa,. Kegiatan ritual seperti ini juga dilakukan oleh orang Bugis pada umumnya sebelum Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka potret orang Bugis pada masa Pra Islam.⁴⁴ Selain kuburan di Parinyameng, Bacukiki dan Wajo, kegiatan mengunjungi kuburan yang lain juga dipandang erat hubungannya keselamatan. Kegiatan ini disebut *ma'bolo*. adalah mengunjungi kuburan lalu menyiramkan air di atas pusara leluhurnya, orang tua dan keluarganya ketika selesai pernikahan, sebagai suatu permintaan restu kepada orang yang telah meninggal.

B. Nilai-nilai Budaya yang Terdapat pada Ritual Tahunan Masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila. Sejak awal para pendiri (founding fathers) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia.

Karakter dan jati diri bangsa terangkum dalam Pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara. Kelima sila dalam pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan yang meleburkan segala perbedaan dalam sebuah persatuan.

Bahkan jauh sebelum NKRI terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut

⁴⁴ Bandingkan dengan Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), h. 22

masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

Motivasi menggali budaya sebagai isu sentral secara umum adalah untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser jika tidak ingin dikatakan hilang dari kehidupan masyarakat karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Bagi kita, upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan kebudayaan bangsa di atas dasar identitas sejumlah etnik yang mewarnai nusantara ini.

Koentjaraningrat (1984:) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat.⁴⁵

Sulawesi Selatan sudah sejak lama dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan, antara lain berupa peninggalan sejarah, tardisi, dan adat-istiadat. Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki aksara sendiri ialah naskah.

Orang Bugis Makassar adalah salah satu suku bangsa yang beruntung memiliki aksara sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah lontarak. Salah satu bentuk naskah lontarak Makassar yang berhubungan dengan kearifan dan sarat dengan nilai dan karakter dikenal dengan istilah Pappasang Turiolo yakni ‘Pesan-pesan; nasihat; wasiat’

Pappasang sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Makassar. Dalam pappasang terkandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.

⁴⁵Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) h. 8–25

Pappasang sarat dengan makna dan pesan-pesan moral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, sebagai pengatur tingkah laku pergaulan dalam masyarakat. Karena itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terutama nilai edukatif yang sangat diperlukan untuk pembinaan karakter generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tahunan Masyarakat Bugis Tolotang yaitu : sebagai berikut:

a. Nilai Kejujuran.

Salah satu faktor yang sangat mendasari budaya Bugis Tolotang dalam kehidupan sehari-hari adalah kejujuran. Apabila konsep ini terabaikan maka akan menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan dikalangan masyarakat. Karena itu salah satu indikator penilaian seorang pemimpin atau siapa saja adalah kejujurannya. Kejujuran ini merupakan landasan penilaian tentang mulai tidaknya seseorang, tergantung sejauh mana pelaksanaan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Konsep kejujuran ini sayogianya dapat terlihat pada semua bidang kehidupan manusia, kapan dan dimana saja ia berada, maka nilai-nilai kejujuran itu harus tetap dijunjung tinggi. Orang-orang shiddiq selain mendapatkan kenikmatan yang besar dan kemuliaan di sisi Allah, mereka juga diberi Allah kewenangan dalam memberi syafa'at pada hari akhir kelak.⁴⁶

Dalam mengimplementasikan makna suatu kejujuran di tengah-tengah pergaulan kehidupan masyarakat, maka dapat dilihat dari tiga dimensi yakni jujur terhadap Tuhan yang Maha Esa, jujur sesama manusia, dan jujur terhadap diri sendiri, sebagaimana yang diamanahkan dalam pappasang berikut ini :

Dalam acara *sipulung* di Perrinyaneng sebagai ritual tahunan, maka keyakinan terhadap apa yang akan dilaksanakan dalam ritual itu, haruslah berlandaskan pada kejujuran pada Tuhan Dewata Seuwae. Dengan cara dengan tidak melalaikan ajaran yang telah dianutnya, dan menghindari larangan, pesan-pesan yang banyak terdapat dalam lontara. Oleh karena itu, ritual yang dilaksanakan ini, penuh dengan rasa penyerahan diri pada kepada Dewata Seuwae. Ada Komunikasi dengan tuhanya melalui perantara Uwa. Di dalam doanya yang selalu meminta keselamatan, kejujurannya pada tuhan, selalu mengatakan Engkau lah Tuhan pemberi rezki, kami tidak punya daya, kekuatan untuk keselamatan kami, engkau lah Tuhan pemilik alam semesta. Itu lah kejujuran pada Tuhan. Pengakuan atas

⁴⁶Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin, asy-Syifa'*, (Semarang, 1991) h. 191

kelemahan dan pengakuan atas kemahakuasaan, serta pengakuan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, dan meminta pengampunan.

1) Kejujuran pada sesama.

Jujur pada manusia, adalah hal mutlak, sebagaimana pesan-pesan pada lontara, Di manapun Anda berada pasti akan selalu dihantui berbagai macam persoalan. disinilah peran hati yang ikhlas dibutuhkan. Sebab orang yang ikhlas itu adalah orang yang berkarakter kuat, sikapnya tidak tergantung oleh ada atau tidaknya pujian maupun penghargaan manusia.

Bekerja dengan hati nurani, kecerdasan dan kejujuran. Sudahkah kita berdoa tiap hari sebelum memulai pekerjaan? suatu pekerjaan akan lebih efektif jika di mulai dengan doa yang pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang baik pula, suasana hati yang buruk akan berpengaruh pada keadaan hari yang buruk pula. Perasaan yang baik akan membantu kita dalam segala hal, mulai dari rasa percaya diri hingga kemampuan menyelesaikan banyak hal. jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak pihak lain.⁴⁷

Dalam acara ritual tahunan masyarakat Bugis Tolotang, maka semua berada pada posisi mengharap keridhohan dari sang patotoe/penentu nasib. Maka terhadap orang lain harus punya rasa saling terkait, dan menganggap orang lain itu adalah saudaranya, sehingga kedamaian, ketentraman dalam upacara ritual yang dilakukannya berjalan dengan damai penuh persaudaraan. Terlihat, makanan yang dibawa, diajaknyalah yang dekat dengannya untuk makan bersama.

2) Jujur dengan diri sendiri

Nabi Muhammad pada lebih dari empat belas abad lalu telah mengajarkan konsep kejujuran (al-amin). Yaitu setelah iman, prioritas pertama kita adalah membangun kredibilitas diri. Efeknya akan timbul komitmen. Hal inilah yang dilakukan Nabi dalam berdakwah. Kredibilitas diri beliau sungguh sangat mengagumkan, sehingga banyak yang tertarik, dan berkomitmen pada Islam.

Menurut beliau, minimal ada tiga sebab sehingga seseorang dapat disebut kredibel, yaitu; pertama, jujur dan terpercaya. Orang jujur itu adalah orang yang merdeka, tidak takut dengan siapa pun, bebas mengatakan serta berbuat benar.

⁴⁷Jamal Mamur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. (Yogyakarta: Diva press, 2012), hal. 56- 57

Sedangkan pendusta, dalam hidupnya ia seperti terpenjara. Karena dalam bekerja, memiliki modal uang bukanlah hal utama, tetapi kejujuran adalah modal terpenting. Jika kita jujur, Insya Allah pasti akan banyak orang yang percaya meminjamkan modalnya kepada kita atau pun mempekerjakan kita dalam tim mereka.

Kedua, orang kredibel juga adalah orang yang cakap. Orang-orang akan puas dengan apa yang dikerjakannya. Begitu pun Nabi Muhammad, semua orang yang bertemu beliau, merasa puas dengan kinerjanya, yaitu janjinya ditepati, jujur, dan amanah. Seharusnya, kita senantiasa dapat menambah keilmuan tentang pekerjaan yang kita geluti, agar kualitas pekerjaan (amal) kian meningkat.

Ketiga, kredibilitas juga diperoleh jika kita pandai berinovasi atau kreatif. Jaman terus berubah, orang-orang bergerak maju ke depan. Andai kita tidak berubah, lambat bergerak, kita pasti akan tertinggal, terpinggirkan oleh mereka yang kreatif dan inovatif. Apalagi setiap orang pasti senang dengan hal-hal baru. Untuk itulah, kita sekuat tenaga harus mengembangkan diri, terus menambah ilmu, agar berbuat pekerjaan yang kreatif dan inovatif bagi sesama.

Dalam masyarakat Bugis Tolotang diyakini ada tiga sumber kebahagiaan di dunia ini, Pertama; Menjaga diri dari perbuatan tercela, Kedua; Menjaga lidah atau mulut dari perkataan dusta, Ketiga; Memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat. Sehingga pada ritual tahunan tersebut, mereka menjaga lidah dari ucapan yang melukai orang lain, dan itulah yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari pada orang Bugis Tolotang. Ketiga komponen dalam *pappaseng* di atas yang meliputi tingkah laku, menjaga lidah/bertutur kata dan menjaga hati, maka para leluhur menyampaikan amanahnya melalui *pappaseng* seperti dalam hal mengendalikan tingkah laku atau perbuatan seseorang.

Jagai laloi atimmu lao ri dewata seuwae nasaba narekko ati makannja, makannja tonitu paggaokammu, narekko atimu maja, panggkaukemmu maja lao ri dewata seuwae.

Terjemahan:

Jagalah dengan baik haluan hatimu, karena jika hati itu baik maka akan baik pula tingkah lakumu kepada Dewata Seuwae dan kepada sesama ciptaan-Nya. Jika hatimu tidak baik maka pengaruhnya akan tampak pula dalam tingkah lakumu kepada Allah dan sesama ciptaannya.

Berdasarkan dari tiga komponen yang telah dikemukakan di atas, dapatlah ditarik suatu pelajaran yang sangat berharga. Pertama bahwa untuk melakukan

suatu pekerjaan maka yang terlebih dahulu harus dipikirkan adalah akibat atau untung rugi yang ditimbulkannya. Kedua adalah senantiasa menjaga lidah/mulut dari kata-kata dusta, yang dalam konsep budaya Bugis di sebut *mappadongodongo*, sedangkan orangnya disebut *pabbelleang*. Keberadaan lidah terkadang membawa keberuntungan namun tidak jarang lidah yang menyebabkan suatu kehancuran dan penyesalan yang tak berkesudahan. Meskipun demikian baik tingkah laku maupun karena ulah lidah/mulut, kesemuanya ini terkandung dari hati. Hati inilah merupakan suatu komando yang dapat menggerakkan kepada kedua komponen tersebut, bila yang dikirim itu sifatnya positif maka akan diterima secara positif pula, sebaliknya bila hati telah rusak/kotor maka semua instruksi yang dikirim ikut pula mengalami gangguan dan bernuansa negatif.

b. Nilai Sirik na passe (Kehormatan)

Apabila diamati secara seksama keberadaan pappasang sangat didominasi dengan nilai-nilai sirik. Sirik yang biasa pula dipadankan dengan kata *pacce* merupakan falsafah hidupnya, sebagaimana yang dikemukakan bahwa sirik na *pacce* itu adalah pandangan hidup dan inti kebudayaan orang-orang Bugis-Makassar.

Secara harfiah kata siri berarti malu dan dapat pula berarti kehormatan, harga diri dan martabat seorang manusia. Sedangkan kata *pacce* bermakna pedih dan perih yang dirasakan meresap ke dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. Karena itu selain sebagai wujud rasa solidaritas, *pacce* ini juga berfungsi sebagai alat menggalang persatuan, kebersamaan bahkan menjadi motivasi untuk berusaha walaupun dalam kondisi memprihatinkan. Padanan kata siri na *pacce* ini dapat diibaratkan satu mata uang dengan dua sisi yang saling melengkapi. Keduanya merupakan konsep ideal dalam berpola pikir dan berperilaku ditengah-tengah masyarakatnya.

Begitu tingginya penghargaan orang-orang Bugis-Makassar terhadap sirik na *pacce* ini, sehingga dapat dijadikan sebagai barometer penilaian tentang layak tidaknya seseorang disebut tau (manusia). Dalam konsep budaya Bugis-Makassar dikenal istilah tau dan rupa tau, dimana secara harfiah kedua istilah tersebut merujuk kepada makhluk yang bernama manusia. Namun apabila disimak lebih mendalam lagi dua istilah tersebut mempunyai perbedaan.

Menurut Hakim konsep *tau* dalam budaya Makassar menggambarkan manusia yang paripurna, dimana seluruh aspek kehidupannya diwarnai dengan nilai-nilai sirik disatu sisi dan *pacce* disisi lain yang disertai dengan takwa kepada Tuhan

sebagai wujud orang yang beragam. Selanjutnya, dapat menempatkan diri pada posisi yang semestinya sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan *naisseng alena*, disamping itu ia juga pandai menempatkan orang lain pada tempat yang semestinya, yakni dengan, *naisseng toi alena lao ripadanna tau*.⁴⁸

c. *Nilai Persatuan dan gotong royong.*

Nilai budaya moral yang dapat dipetik dalam kegiatan ritual tahunan bagi Bugis Tolotang ini adalah yang terkait dengan sikap persatuan dan gotong royong. Pelaksanaan ritual ini, memerlukan persiapan yang matang. Jauh-jauh hari telah dilakukan musyawarah para Uwa, menentukan waktu, kemudian setelah penentuan waktu, maka kegotong royongan pun terasa bagi warga karena di tempat yang akan dilakukan ritual yaitu di Perrinyameng akan didirikan tenda yang dieruntukkan bagi tamu bagi warga dan tamu yang akan ikut dalam ritual ini. Makanan yang akan dipersembahkan pada ribuan tamu tamu, soal pengaturan kendaraan dan lain-lain lagi. Ini diperlukan management pengelolaan yang baik.

III. Penutup

Di *Perrinyameng* dilaksanakan Ritual Tahunan Bugis Tolotang Towani, berkumpul, selain sebagai amanah yang telah disampaikan untuk mensiarahi leluhur I Pabbere setiap tahunnya, juga sebagai ajang silaturrahi, karena pada kesempatan seperti inilah orang-orang Bugis Tolotang Towani berkumpul yang berasal dari berbagai daerah, ada yang datang dari luar propinsi Sulawesi Selatan, seperti Kalimantan, Sumatra dan Jakarta datang untuk bersilaturrahi. Tuhan dalam Masyarakat Bugis Tolotang Towani menyebutnya *Dēwata Sēuwaē* (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga bergelar *Patotoe* (Yang Menentukan Nasib Manusia). *Dēwata Sēuwaē* adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan alam dan isinya, dan merupakan tujuan penyembahan terakhir. Eksistensi Tuhan masyarakat Bugis Tolotang pertama kali diterima oleh seorang yang bernama La Panaungi. Persembahan kepada *Dēwata Sēuwaē* dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adanya yang disebut *Molalaleng* yang berarti menjalankan kewajiban kepada *Dēwata Sēuwaē*, yang meliputi: (1) *Mappaēnrē Inanrē*, mempersembahkan nasi atau makanan lengkap dengan lauk pauk dan disertai dengan daun sirih ke rumah Uwa. (2) *Tudang Sipulung*, duduk secara mengumpul atau duduk bersama melakukan ritual keagamaan dan memohon

⁴⁸ Zainuddin, Hakim. *Pappasang dan Paruntut Kana dalam Sastra Klasik Makassar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1992), h. 46

keselamatan kepada Dewata Seuwae. (3) *Sipulung*, berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritus tertentu di pekuburan nenek moyang. Biasanya dilakukan sesudah panen sawah tadah hujan. Nilai budaya yang ada pada ritual tahunan ini adalah nilai kejujuran yaitu jujur pada Dewata Seuwae, jujur pada sesama dan jujur pada diri sendiri. nilai sirik na passe (Kehormatan), nilai persatuan dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal. *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1984.
- Asmani, Jamal Mamur *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Diva press, 2012.
- Ghazali, Al., *Ihya" Ulumuddin, asy-Syifa"*, Semarang, 1991
<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>
- Kern, R.A. I Lagaligo, cerita Bugis kuno Terj. La Side dan Sagimun M.D. Yogyakarta: Gajamada Press, 1987
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rinka Cipta, 1999.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Mudzar, Atho. *Mesjid dan Bakul Keramat*, dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson, eds., *Agama dan Realitas Sosial*, Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas, 1985.
- Nirwana, A. *Perkemangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, Makassar: Alauddin Presss, 2013.
- Purba dan Pasaribu, *Musik Populer*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006.
- Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Soisal*. Jakarta: LP3ES 1999.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenedia Media Group, 2006.
- Sumardi, ed.. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan 1982.
- Timm Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.web.id/ritual> 2008.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Zainuddin, Hakim. *Pappasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1992.